

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak.¹

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Hal ini didasarkan pada UU RI No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada pasal 3 di jelaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Pelaksanaan bimbingan konseling di Sekolah Menengah Atas, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya aturan baku (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut penanganan kasus. Penanganan kasus merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan bimbingan konseling di Sekolah. Selain itu, hal yang juga penting adalah upaya memfasilitasi siswa, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas

¹Sofyan Wilis, *Konseling Individual*, (Bandung: alfabeta, 2004), h.5

²Permendiknas 2006 *SI & SKL*, (Jakarta: Sinar grafika, 2006), h.3

perkembangan itu menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual.

Siswa merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan sosialnya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.³

Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku siswa, seperti terjadinya

³Mamat Supriatna, *Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali pers, 2001), h. 61

stagnasi(kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku.⁴

Pelayanan Bimbingan Konseling bisa dilakukan dalam setting lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi dan lain sebagainya.⁵Pelayanan bimbingan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki.Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik⁶. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.⁷

Layanan bimbingan diperlukan siswa untuk memenuhi kebutuhan individual anak baik secara psikologis maupun untuk mengembangkan kecakapan sosial agar dapat berkembang optimal. Selain itu program bimbingan diharapkan dapat mencegah dan mengatasi potensi-potensi negatif yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran. Potensi tersebut misalnya Anak tidak mampu mempertahankan konsentrasinya terhadap sesuatu, perilaku anak yang tidak bisa diam, perilaku tidak sabar.⁸

⁴Depdiknas.2008. *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri /Sekolah Standar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1

⁶ Fanti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 19

⁷ Hallen A, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 57

⁸*Ibit*,h. 58

Penampilan perilaku di atas sangat tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia; (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan; (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani; (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri; serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk itu, guru pembimbing sangat berperan dalam perkembangan siswa terutama dalam proses pergaulan, yang mana perilaku *hiperaktif* ini sangat mengganggu dalam proses belajar.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Pangean merupakan salah satu sekolah yang mempunyai satu orang guru pembimbing yang bertugas membantu siswa mengatasi masalahnya, adapun kasus yang terjadi di SMP Negeri 3 Pangean, diantaranya siswa yang hiperaktif (ringan).

Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan, yaitu melalui wawancara terhadap guru pembimbing di SMP Negeri 3 Pangean penulis menemukan satu orang siswa yang mengalami hiperaktif.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Siswa selalu mengganggu temannya ketika belajar.
- b. Siswa tidak mau duduk ketika belajar.
- c. Siswa selalu ribut ketika belajar.
- d. Siswa selalu berdiri tidak jelas ketika belajar.

- e. Siswa yang selalu mengelilingi meja teman-temannya ketika belajar.
- f. Siswa yang sering melontarkan jawaban sebelum selesai di tanyakan.
- g. Siswa melempar-lempar kertas ketika belajar.
- h. Siswa mencubit temannya ketika belajar.

Berdasarkan gejala-gejala diatas, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan guru pembimbing dalam mengatasi siswa hieraktif di SMP Negeri 3 Pangean Kabupaten Kuantan Singingi”**.

B. Penegasan Istilah

1. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.⁹
2. Penanganan adalah suatu proses yang dikerjakan secara intensif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan oleh orang yang ahli.
3. Kasus adalah kesatuan kondisi yang di dalamnya terkandung satu atau sejumlah masalah yang dialami oleh seorang individu (atau kelompok, keluarga, lembaga).
4. Hiperaktif tidak asing lagi bagi sebagian besar orang, terutama para orang tua dan guru. Seorang anak yang selalu bergerak, mengetuk-ketukan jari,

⁹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Nasional, 1982), h. 735

menggoyang-goyangkan kaki, mendorong tubuh anak lain tanpa alasan yang jelas, berbicara tanpa henti dan bergerak gelisa sekali disebut hiperaktif. Anak-anak tersebut juga sulit berkonsentrasi pada tugas yang dikerjakannya dalam waktu tertentu yang wajar.¹⁰ Jadi, arti hiperaktif dalam penelitian ini yaitu perilaku siswa yang tidak bisa diam dalam kelas dan sulit berkonsentrasi dalam belajar seperti tidak mau duduk dengan tenang, selalu mengganggu teman dan lainnya (*hiperaktif ringan*).

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Penyebab timbulnya perilaku hiperaktif dipengaruhi oleh beberapa faktor.
- b. Beragam karakteristik anak yang hiperaktif.
- c. Belum diketahui faktor-faktor yang menjadi penghambat guru pembimbing dalam menangani siswa yang hiperaktif.
- d. Peran guru pembimbing dalam menangani siswa yang hiperaktif.
- e. Kerjasama guru kelas dan guru pembimbing dalam menangani siswa hiperaktif.
- f. Dampak dari siswa yang hiperaktif yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

¹⁰ GERAL C DIVISION, JOHN M NEALE DAN ANN M KRING. *Psikologi Abnormal Edisi Kesembilan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 677

- g. Penanganan kasus yang dilakukan oleh guru pembimbing terhadap siswa hiperaktif.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang mengintari penelitian ini, seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi siswa yang mengalami hiperaktif ringan.

- a. Bagaimana cara penanganan kasus yang dilakukan Guru Pembimbing di SMP Negeri 3 Pangean.
- b. Apa faktor penghambat Guru Pembimbing dalam mengatasi siswa yang hiperaktif.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara penanganan kasus yang dilakukan guru pembimbing dalam menangani siswa yang hiperaktif di SMP Negeri 3 Pangean?
- b. Apa faktor yang menjadi penghambat guru pembimbing dalam mengatasi siswa yang hiperaktif di SMP Negeri 3 Pangean?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui seperti apapenanganan kasus yang dilakukan guru pembimbing dalam menangani siswa yang hiperaktif di SMP Negeri 3 Pangean.
- b. Untuk mengetahui apa faktor yang menjadi penghambat guru pembimbing dalam menangani siswa yang hiperaktif di SMP Negeri 3 Pangean.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan berguna bagi beberapa pihak yang terkait, antara lain:

- a. Untuk menambah pengetahuan dan cara berfikir penulis dalam bidang penelitian.
- b. Sebagai pengetahuan dan wawasan baru bagi guru pembimbing dalam meningkatkan profesionalitasnya sehingga, bila guru pembimbing menemukan kasus seperti ini dengan mudah mengatasinya.
- c. Bagi siswa yang mengalami hiperaktif, akan dapat keluar dari masalahnya.